



Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Program Sekolah Budaya Sebagai  
Penunjang Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di  
SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember

Rofiatu Surul

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
email korespondensi: [rofiatus239@gmail.com](mailto:rofiatus239@gmail.com)

**Abstract**

*In Indonesia, the curriculum has changed several times in line with the change of ministers and the needs of students. Recently it has been intensified in relation to the independent curriculum initiated by the Ministry of Education and Culture. The Merdeka curriculum promotes a comfortable, happy and structured learning atmosphere for students and educators. To achieve the expected competencies in the implementation of the independent curriculum, a project was designed to strengthen the profile of Pancasila students as a curricular activity to support competency achievement in the learning process. To support the achievement of the competencies expected in the Pancasila student profile project, Kaliwining 07 State Elementary School implemented a cultural school program, where students while in the school environment were listened to by national and regional songs, as well as traditional games. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive type. While the data collection technique uses three stages, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis used is Miles and Huberman's interactive analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. So as to produce research results that, the application of the cultural school program at SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember which grows and develops colors the quality of life in schools which also contributes to instilling local wisdom values. in the Pancasila student profile project, where students are expected to be able to understand and apply Pancasila values in everyday life. One way to achieve this goal is to integrate local wisdom values into learning activities in the school environment through the Cultural School program. Thus, students can understand that Pancasila is not just a concept or ideology, but also includes local wisdom values that are part of the culture and character of the Indonesian nation.*

**Keywords** *independent curriculum; cultural school; pancasila student profile; local wisdom values*

## Abstrak

Di Indonesia, kurikulum beberapa kali mengalami perubahan seiring dengan pergantian menteri dan kebutuhan peserta didik. Baru-baru ini digencarkan terkait dengan kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka mengedepankan suasana belajar yang nyaman, bahagia, dan terstruktur bagi peserta didik ataupun tenaga pendidik. Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam penerapan kurikulum merdeka, dirancanglah proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai suatu kegiatan kurikuler dalam mendukung capaian kompetensi dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam proyek profil pelajar pancasila, Sekolah Dasar Negeri Kaliwining 07 Rambipuji Jember menerapkan program sekolah budaya, dimana para siswa selama dilingkungan sekolah di dengarkan lagu-lagu nasional dan daerah, serta permainan- permainan tradisional. Pendekatan yang dipakai dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Sebaliknya metode pengumpulan informasinya memakai 3 jenjang ialah pemantauan, tanya jawab, serta pemilihan. Analisa informasi yang digunakan memakai analisa interaktif Miles and Huberman ialah dengan pengurangan informasi, penyajian informasi serta menarik kesimpulan. Percobaan kesahan informasinya memakai triangulasi pangkal serta trinagulasi metode. Alhasil menciptakan hasil riset bahwasanya program sekolah budaya di SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember yang berkembang serta bertumbuh memberi warna terhadap mutu kehidupan di lingkungan sekolah yang pula turut berperan dalam menamkan nilai- nilai kearifan lokal. dalam proyek profil siswa Pancasila, dimana para partisipan ajar diharapkan sanggup menguasai serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode buat menggapai tujuan itu merupakan dengan menggabungkan nilai- nilai kebajikan lokal dalam aktivitas pembelajaran di area sekolah melalui program Sekolah budaya. Dengan begitu, partisipan ajar bisa menguasai kalau pancasila tidaklah hanya rancangan ataupun pandangan hidup, namun pula mencakup nilai- nilai kebajikan lokal yang jadi bagian dari kultur serta kepribadian bangsa Indonesia. Dengan adanya penerapan program sekolah budaya terbukti para peserta didik lebih mengenal berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, mulai dari mengenal beragam seni tari, mengetahui berbagai lagu daerah yang awalnya belum tahu, dan ikut serta dalam melestarikan berbagai permainan tradisional yang hampir punah. Dari hal itulah lahir dalam diri peserta didik kecintaan terhadap budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, serta lahirnya rasa kebersamaan, tanggung jawab, kerukunan, dan kreativitas peserta didik..

**Kata Kunci** *kurikulum merdeka; sekolah budaya; profil pelajar pancasila; nilai-nilai kearifan lokal*

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan menjadi semakin berkembang. Palsanya seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan, dengan demikian dunia pendidikan menjadi sarana utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga bukan hal yang baru lagi jika bersamaan dengan perkembangan zaman kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan. Pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum relevansi yang menyebutkan bahwa

prinsip ini terdiri atas dua jenis, yaitu relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menunjukkan relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, serta perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. dalam.bahwa kurikulum bersifat fleksibel artinya sesuai dengan kebutuhan zaman (Zainal Arifin, 2011).

Baru-baru ini Mendikbud (Mentri Pendidikan dan Kebudayaan) menetapkan penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk menstabilkan sistem pendidikan yang di akibatkan oleh pandemi covid 19 yang berlarut-larut. Di dalam kurikulum merdeka yang menerapkan sistem merdeka belajar, juga terdapat sistem untuk menguatkan pontensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil siswa pancasila membagikan peluang pada partisipan ajar buat hadapi wawasan selaku cara penguatan kepribadian sekaligus peluang buat berlatih dari area sekelilingnya. Searah dengan statment yang di informasikan oleh Ki Gasak Dewantara ialah“ perlulah kanak- kanak kita dekatkan hidupnya pada batari kehidupan orang, supaya biar mereka tidak cuma mempunyai“ wawasan” saja mengenai hidup rakyatnya, hendak namun pula bisa“ mendapatinya sendiri” serta setelah itu tidak hidup berpisah dengan rakyatnya”.

Dalam kontes proyek profil siswa pancasila, penerapan program Sekolah Adat bisa jadi salah satu metode buat menancapkan nilai- nilai kebajikan lokal pada para partisipan ajar. Alasannya, selaku bangsa yang mempunyai keragaman adat yang besar, Indonesia mempunyai banyak nilai- nilai kebajikan lokal yang bisa dijadikan selaku materi pembelajaran untuk partisipan ajar. Tidak hanya itu, dalam proyek profil siswa Pancasila para partisipan ajar diharapkan sanggup menguasai serta mempraktikkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap hari. Salah satu metode buat menggapai tujuan itu merupakan dengan menggabungkan nilai- nilai kebajikan lokal dalam aktivitas pembelajaran di area sekolah lewat program Sekolah Adat. Dengan begitu, partisipan ajar bisa menguasai kalau pancasila tidaklah hanya rancangan ataupun pandangan hidup, namun pula mencakup nilai- nilai kebajikan lokal yang jadi bagian dari kultur serta kepribadian bangsa Indonesia.

Kearifan lokal, ialah sesuatu pemikiran hidup serta ilmu wawasan yang berbentuk seluruh wujud kegiatan yang dicoba oleh warga lokal dalam menanggapi bermacam problema yang terdapat di warga, pastinya bersumber pada pada nilai- nilai kebaikan yang diyakini serta di piket keberlangsungannya dan di wariskan dengan cara bebuyutan. Bagi Sedyawati, kebajikan lokal dimaksud selaku kebajikan dalam kultur konvensional suku- suku bangsa. Kebajikan dalam maksud besar tidak cuma berbentuk norma- norma serta nilai- nilai adat, melainkan pula seluruh faktor buah pikiran, tercantum yang berimplikasi pada teknologi, penindakan kesehatan,

serta estetika. Dengan penafsiran itu hingga yang tercantum selaku pemaparan kebudayaan lokal merupakan bermacam pola aksi serta hasil adat materialnya (Edy Sedyawati, 2006).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan lokal mempunyai maksud kebijaksanaan, kecerdasan selaku suatu yang diperlukan dalam berhubungan. Tutur lokal, yang berarti tempat ataupun sesuatu tempat berkembang, ada hidup suatu yang bisa jadi berlainan dengan tempat lain ataupun terdapat di sesuatu tempat yang berharga yang bisa jadi legal setempat ataupun umum (Tety Nur Cholifah, Luthfiatus Zuhro. 2019).

Dengan begitu, badan pembelajaran jadi salah satu pengganti buat mengenalkan serta menancapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat. Perihal ini pastinya bersumber pada salah satu tujuan pembelajaran begitu juga yang dituturkan dalam Hukum Nomor 20 Tahun 2003 Artikel 1 menarangkan sebenarnya pembelajaran merupakan upaya siuman serta terencana buat menciptakan atmosfer berlatih serta cara pembelajaran supaya partisipan ajar dengan cara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai daya kebatinan keimanan, pengaturan diri, karakter, intelek, ahlak agung, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga bangsa serta Negeri (Kepaniteraan Negeri Republik Indonesia, Hukum Nomor 20 Tahun 2003). Bersumber pada Hukum itu, amat nyata salah satu tujuan pembelajaran merupakan buat meningkatkan kemampuan partisipan ajar biar mempunyai pengaturan diri, serta karakter yang bagus dalam bermasyarakat.

Melalui program Sekolah Budaya, peserta didik dapat belajar tentang kebudayaan lokal serta nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya. Sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia, dan mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghargai, dan menghormati keragaman budaya yang ada.

Sekolah Dasar Negeri Kaliwining 07 Rambipuji Jember, merupakan sekolah tingkat dasar dan masih tergolong satu-satunya di kabupaten Jember yang mengusung branding program Sekolah Budaya untuk mengenalkan, menanamkan, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa sejak dini yang dimulai dengan mengenalkan lagu-lagu nasional dan daerah serta permainan-permainan tradisional di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan adanya program tersebut tentunya akan menunjang program kurikulum merdeka yakni proyek profil pelajar pancasila yang akan dianalisis dari aspek kearifan lokalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengulas terkait bagaimana penerapan program sekolah budaya dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember.

## **B. METODE**

Pendekatan yang dipakai dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, yang ialah sesuatu riset yang bermaksud untuk menguasai kejadian mengenai apa yang dirasakan peserta, misalnya sikap, anggapan, dorongan, aksi dengan cara holistik, dengan metode mendefinisikan dalam wujud deskripsi, pada sesuatu kondisi spesial yang alami dengan menggunakan bermacam tata cara objektif (Lexy J Moleong). Sebaliknya metode pengumpulan informasinya memakai 3 jenjang ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisa informasi yang digunakan memakai analisa interaktif Miles and Huberman ialah dengan pengurangan informasi, penyajian informasi serta menarik kesimpulan (Matthew B. Miles serta A. Michael Huberman). Dalam riset ini percobaan keabsahan datanya memakai triangulasi sumber serta triangulasi teknik (Sugiyono, 2011). Maka dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terdapat dilapangan dengan akurat dan alamiah. Sehingga dalam tahapan pengumpulan datanya melibatkan beberapa Narasumber diantaranya yaitu Bapak. Sahwani, S.Pd (Kepala sekolah), Ibu. Desy Puspita Sari, S.Pd (guru), dan Ibu. Nurul Hidayatillah (penanggung jawab program).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program sekolah budaya merupakan salah satu opsi program yang dapat membantu untuk menunjang dalam penerapan projek profil pelajar pancasila. Pasalnya, dalam enam elemen yang terdapat dalam projek profil pelajar pancasila terdapat aspek kearifan lokal yang mana aspek tersebut tercantum dalam elemen kebudayaan global yang berorientasi supaya siswa jadi siswa yang bisa menjaga peradaban terhormat, lokalitas, serta identitasnya di tengah masa kesejagatan dikala ini. Selian itu, kanak-kanak Indonesia pula diharapkan mempunyai tindakan silih menghormati serta membolehkan terdapatnya adat terkini yang positif tanpa berlawanan dengan adat terhormat bangsa (Kemndikbudristek, 2022).

Dalam buku Bimbingan Efisien Aplikasi Pembelajaran Kepribadian Berplatform Adat Sekolah yang di terbitkan oleh Departemen Pembelajaran serta Kultur mengatakan, kalau adat sekolah ialah totalitas corak relasional dampingi orang di area pembelajaran yang membuat adat-istiadat yang berkembang serta bertumbuh cocok dengan antusiasme serta nilai-nilai kepribadian yang dibesarkan sekolah. Dengan terdapatnya adat-istiadat di area sekolah, pada dasarnya turut memberi warna mutu kehidupan sekolah, tercantum mutu berlatih, bertugas, area, interaksi masyarakat sekolah, serta atmosfer akademik.

Dalam divinisi di atas, penerapan program sekolah budaya di SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember yang tumbuh dan berkembang mewarnai kualitas kehidupan di sekolah yang juga ikut andil dalam menamkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah stau bentuk kearifan lokal dalam penerapan program sekolah budaya di SDN Kaliwining 07 Rambipuji ialah dimulai dari hal-hal sederhana yakni dengan adanya pembiasaan terhadap siswa selama di dalam lingkungan sekolah untuk mendengarkan lagu-lagu nasional dan daerah selama dilingkungan sekolah, hal tersebut tentunya menjadi pengenalan dasar pada siswa untuk mengenal keberagaman budaya setiap daerah yang ada di Indonesia, baik dari aspek bahasa, tradisi, adat dan lain sebagainya. Selain itu, di dalam lingkungan sekolah dalam bermain siswa hanya diperbolehkan untuk memainkan permainan-permainan tradisional. Dalam hal tersebut secara tidak langsung telah terjadi pelestarian budaya, dimana budaya bermain dengan permaianan tradisional sudah mulai tergeser oleh oleh derasnya arus globalisasi yang menyuguhkan kecanggihan teknologi.

Walaupun adanya program sekolah budaya yang mengharuskan siwa di lingkungan sekolah mendengarkan lagu-lagu nasional dan daerah serta permainan-permainan tradisional, tentunya bukan menolak perkembangan teknologi dan zaman, hanya saja bagian dari menjaga dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu-lagu nasional dan daerah serta permainan-permainan tradisional tersebut punah akibat perkembangan zaman. Dengan menjaga eksistensi budaya melalui program sekolah budaya tentunya juga menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 32 Tahun 2009 menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Syarifuddin, 2021).

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal secara sederhana melalui program sekolah budaya pada dasarnya juga menamkan nilai gotong royong, dimana dalam permainan tradisional pada umumnya dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok seperti permainan egrang dimana setiap siswa harus bergotong royong untuk berjalan seimbang. Dengan adanya gotong royong dan kerja sama akan melahirkn keharmonisan antar siswa. Sedangkan dalam pembiasaan mendengarkan lagu-lagu daerah akan menamkan nilai adat istiadat dan bagian dari pemeliharaan budaya dengan pelestarian lagu-lagu daerah. Perihal itu searah dengan yang dibilang oleh Sedyawati, yang mengatakan kalau kebajikan lokal dimaksud selaku kebajikan dalam kultur konvensional suku- suku bangsa. Kebajikan dalam maksud besar tidak cuma berbentuk norma- norma serta nilai- nilai adat, melainkan pula seluruh faktor buah pikiran, tercantum yang berimplikasi pada teknologi, penindakan kesehatan, serta estetika. Dengan penafsiran itu hingga yang tercantum selaku pemaparan

kebijakan lokal merupakan bermacam pola aksi serta hasil adat materialnya (Edy Sedyawati, 2006).

Dengan demikian dalam kontes proyek profil pelajar Pancasila, penerapan program Sekolah Budaya dapat dikatakan sebagai sarana dalam nilai-nilai kearifan lokal kepada para peserta didik. Pasalnya, Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang tinggi, dan memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Selain itu, dalam proyek profil pelajar Pancasila para peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah melalui program Sekolah Budaya. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa Pancasila bukanlah sekedar konsep maupun ideologi, tetapi juga meliputi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia.

Dalam UU Nomor. 20 Tahun 2003 Ayat 1 Pasal 1 melaporkan kalau kurikulum ialah selengkap konsep serta pengaturan hal tujuan, isi, serta materi pelajaran dan metode yang dipakai selaku prinsip penajaan aktivitas pembelajaran buat menggapai tujuan pembelajaran khusus. Crow& Crow mengemukakan kalau kurikulum ialah konsep pengajaran ataupun beberapa mata pelajaran yang di pangkat dengan cara analitis buat menuntaskan sesuatu program buat mendapatkan sertifikat( Hasan Langgulung, 1986). Subandiyah, mengatakan kalau kurikulum ialah sesuatu perlengkapan buat menggapai tujuan pembelajaran serta pengajaran yang dicetuskan serta diresmikan oleh sekolah dengan cara energik serta liberal. Maksudnya kurikulum, wajib senantiasa dibesarkan serta disempurnakan supaya cocok dengan laju kemajuan ilmu wawasan serta teknologi, dan warga yang lagi membuat( Subandiyah, 1993). Di Indonesia, kurikulum sebagian kali hadapi pergantian bersamaan dengan pergantian menteri serta keinginan partisipan ajar. Baru- baru digencarkan terpaut dengan kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek. Kurikulum Merdeka memajukan atmosfer berlatih yang aman, senang, serta tertata untuk partisipan ajar atau daya pengajar( Khoirurrijal, dkk, 2022). Dengan begitu, kurikulum ialah selengkap konsep pembelajaran yang terdiri dari sebagian bagian yang terstruktur dengan tujuan buat menggapai tujuan pembelajaran.

Kemendikbudristek lalu berupaya dalam menghasilkan bermacam inovasi dalam bumi pembelajaran, dimana dikala ini sudah di lakukan kurikulum merdeka yang mempunyai tujuan dengan mengangkat 4 perihal ialah: prasarana serta teknologi, kebijaksanaan metode serta pendanaan, kepemimpinana warga serta adat, dan kurikulum ilmu keguruan serta asesmen( Hasanuddin dkk., 2020). Kurikulum

merdeka selaku kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam, konten yang lebih maksimal supaya partisipan ajar mempunyai lumayan durasi buat memahami rancangan serta memantapkan kompetensi, dimana guru mempunyai kebebasan buat memilah bermacam fitur didik alhasil pembelajaran bisa di samakan dengan keinginan berlatih serta atensi partisipan ajar( Khoirurrijal dkk, 2022). Buat menggapai kompetensi yang diharapkan dalam aplikasi kurikulum merdeka, dirancanglah proyek penguatan profil siswa pancasila selaku sesuatu aktivitas kurikuler dalam mensupport capaian kompetensi dalam cara pembelajaran.

Kompetensi profil siswa pancasila mencermati aspek dalam yang berhubungan dengan asli diri, pandangan hidup, serta angan- angan bangsa Indonesia, dan aspek eksternal yang berhubungan dengan kondisi kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Era ke- 21 yang lagi mengalami era revolusi industri 4. 0 (Kemendikbudristek, 2022). Terciptanya pelajar yang berkepribadian Pancasila atau yang dikenal dengan pelajar Pancasila merupakan bentuk wujud pengalaman visi Indonesia maju berdiri dan berdaulat. Terdapat enam elemen dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Anak didik yang mempunyai kepribadian beragama, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Satu, serta bermoral agung, maksudnya siswa pancasila yang berkeyakinan serta bermoral agung cocok nilai- nilai agama serta norma kehidupan. Ada pula bagian profil siswa pancasila ini ialah, adab berkeyakinan, adab prbadi, adab pada orang, adab bernegara, serta adab pada alam.

2. Berbineka global

Maksudnya anak didik jadi siswa yang bisa menjaga kultur terhormat, lokalitas, serta identitasnya di tengah masa kesejagatan dikala ini. Selain itu, kanak- kanak Indonesia pula diharapkan mempunyai tindakan silih menghormati serta membolehkan terdapatnya adat terkini yang positif tanpa berlawanan dengan adat terhormat bangsa.

3. Gotong royong

Gotong royong ialah salah satu watak ataupun kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kanak- kanak Indonesia juga wajib mempunyai kepribadian memikul royong, ini. Dengan mempunyai kepribadian memikul royong, siswa Indonesia dapat bersama- sama dengan ikhlas melakukan aktivitas buat menggapai tujuan bersama. Memikul royong membuat sesuatu profesi jadi lebih gampang, enteng, serta berjalan lancer. Bagian dari gotong royong, ialah perhatian, kerja sama, serta memberi.

#### 4. Bernalar kritis

Buat mengalami masa globalisasi, tiap anak wajib mempunyai keahlian berpikir kritis yang bagus. Berpikir kritis maksudnya keahlian berfikir dengan cara adil buat mengerjakan data bagus kualitatif ataupun kuantitatif, emnagnalisis data, menilai, dan menyimpulkannya. Bagian dari berpikir kritis ialah, mendapatkan data serta buah pikiran, analisa serta penilaian akal, refleksi, pandangan serta cara berasumsi, dan pengumpulan ketetapan.

#### 5. Mandiri

Mandiri maksudnya seseorang yang dapat bertanggung jawab atas prilaku dan hasil belajarnya sendiri. Bagian mandiri mencakup sadar kepada diri dan suasana yang dialami dan regulasi diri.

#### 6. Kreatif

Siswa Indonesia wajib mempunyai keahlian kerativitas yang besar. Siswa inovatif maksudnya sanggup memodifikasi dan menciptakan suatu yang berguna, original, dan berakibat bagus. Bagian dari inovatif, ialah mamapu menghasilkan buah pikiran, buatan, aksi yang original (Kemndikbudristek, 2022).

Dari ke 6 profil siswa pancasila itu jadi tujuan dari aktivitas pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Profil siswa pancasila direalisasikan lewat aktivitas project yang diucap dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Berkaitan dengan manfaat penerapan proyek profil pelajara pancasila, terdapat tiga kompen yaitu:

1. Satuan pendidikan, khasiat cetak biru profil siswa pancasila untuk satusun pembelajaran antara lain menghasilkan dasar pembelajaran selaku ekosistem yang terbuka buat kesertaan serta keikutsertaan warga, serta menghasilkan dasar pembelajaran selaku badan pembelajaran yang berkontribusi pada area serta komunitas sekelilingnya.
2. Pendidik, manfaat rencana profil siswa pancasila untuk pengajar ialah, membagikan runag serta buat partisipan ajar meningkatkan kompetensi serta menguatkan kepribadian serta profil siswa Pancasila, merancang cara pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang nyata, serta meningkatkan kompetensi selaku pengajar yang terbuka buat bekerja sama dengan pengajar dari mata pelajaran lain buat memperkaya hasil pembelajaran.

3. Peserta didik, manfaat proyek profil siswa pancasila untuk partisipan ajar ialah, berikan ruang serta durasi buat partisipan ajar meningkatkan kompetensi serta menguatkan kepribadian serta profil siswa Pancasila, merancang cara pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang nyata, serta meningkatkan kompetensi selaku pengajar yang terbuka buat bekerja sama dengan pengajar dari mata pelajaran lain buat memperkaya hasil pembelajaran (Suttrisno, Firda Zakiyatur Rofi'ah, 2022).

Proyek penguatan profil siswa Pancasila, selaku salah satu alat pendapatan profil siswa Pancasila, membagikan peluang pada partisipan ajar buat “hadapi wawasan” selaku cara penguatan kepribadian sekalian peluang buat berlatih dari area sekelilingnya. Dalam aktivitas proyek profil ini, partisipan ajar mempunyai peluang buat menekuni tema- tema ataupun rumor berarti semacam pergantian hawa, anti radikalisme, kesehatan psikologis, adat, wiraswasta, teknologi, serta kehidupan berdemokrasi alhasil partisipan ajar bisa melaksanakan kelakuan jelas dalam menanggapi isu- isu itu cocok dengan jenjang berlatih serta kebutuhannya. Proyek penguatan profil siswa Pancasila diharapkan bisa menginspirasi partisipan ajar buat berkontribusi untuk area sekelilingnya. Untuk pekerja di bumi modern, kesuksesan melaksanakan proyek hendak jadi hasil Dalam desain kurikulum, penerapan proyek penguatan profil siswa Pancasila ada di dalam kesimpulan Kemendikbudristek Nomor. 56 atau Meter atau 2022 mengenai Prinsip Aplikasi Kurikulum dalam Bagan Penyembuhan Pembelajaran yang mengatakan kalau Bentuk Kurikulum di tahapan PAUD dan Pembelajaran Bawah serta Menengah terdiri atas aktivitas pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil siswa Pancasila. Sedangkan pada Pembelajaran Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran golongan biasa dan pemberdayaan serta keahlian berplatform profil siswa Pancasila. Penguatan proyek profil siswa Pancasila diharapkan bisa jadi alat yang maksimal dalam mendesak partisipan ajar jadi siswa selama hidup yang profesional, berkepribadian, serta bersikap cocok dengan nilai- nilai Pancasila.

### **1. Nilai-nilai kearifan lokal**

Kearifan lokal, ialah sesuatu pemikiran hidup serta ilmu wawasan yang berbentuk seluruh wujud kegiatan yang dicoba oleh warga lokal dalam menanggapi bermacam problema yang terdapat di warga, pastinya bersumber pada nilai- nilai kebaikan yang diyakini serta di piket keberlangsungannya dan di wariskan dengan cara bebuyutan. Bagi Sedyawati, kebajikan lokal dimaksud selaku kebajikan dalam kultur konvensional suku- suku bangsa. Kebajikan dalam maksud besar tidak cuma berbentuk norma- norma serta nilai- nilai adat, melainkan pula seluruh faktor buah pikiran, tercantum yang berimplikasi pada teknologi, penindakan kesehatan, serta estetika. Dengan

penafsiran itu hingga yang tercantum selaku pemaparan kebajikan lokal merupakan bermacam pola aksi serta hasil adat materialnya (Edy Sedyawati, 2006).

Menurut Rahyono, kearifan lokal ialah kepintaran orang yang dipunyai oleh golongan etnik khusus yang di dapat lewat pengalaman warga. Maksudnya, kebajikan lokal ialah hasil yang di miliki dari pengalaman warga serta belum dirasakan oleh warga lain( Rahyono, FX, 2009). Sebaliknya bagi Karo, kebajikan lokal ialah gagasan- gagasan ataupun nilai- nilai, pemikiran setempat yang bertabiat bijaksana situ, penuh kebajikan berharga bagus yang tertancap serta diakui oleh badan masyarakatnya.( Hermanto Suaib, 2017). dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 mengatakan kalau kebajikan lokal ialah nilai- nilai terhormat yang legal dalam aturan kehidupan warga buat antara lain mencegah serta mengatur area hidup dengan cara lestari( Nanik Surtmi, 2016). Bersumber pada sebagian devinisi diatas bisa disimpulkan sebenarnya kebajikan lokal ialah buah pikiran serta nilai- nilai terhormat yang diperoleh dari pengalam warga yang berbentuk sesuatu wawasan, agama, uraian ataupun pengetahuan serat Kerutinan etika yang legal di warga. Selanjutnya ini sebagian guna kebajikan lokal antara lain ialah (Nanik Surtmi, 2017) :

- a. Sebagai bentuk konservasi dan pelestarian terhadap sumberdaya alam
- b. Mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia).
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e. Penguat solidaritas.

Sebaliknya terpaut dengan identitas kebajikan lokal antara lain ialah, 1) Sanggup bertahan di tengah serangan adat luar yang terus menjadi massif. 2) Mempunyai keahlian sediakan suatu buat penuhi keinginan unsur- unsur dari adat luar. 3) Memiliki keahlian mengatur, berikan arah pada kemajuan adat. Berikutnya berhubungan dengan bentuk- bentuk kebajikan lokal bagi Hayanto berbentuk sesuatu aman beraneka ragam dalam bentuk aplikasi sosial yang dilandasi sesuatu kebajikan lokal dari adat. Bentuk- bentuk kebajikan lokal dalam warga dapat berbentuk adat angka, norma, etika, keyakinan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan- aturan spesial. Nilai- nilai kebajikan lokal mencakup cinta pada Tuhan, alam semsta bersta isinya, tanggung jawab, patuh, mandiri, jujur, segan, serta adab, kasih saying serta hirau, yakin diri, inovatif, kegiatan keras, serta haram berserah, kesamarataan serta kepemimpinan, naik serta kecil batin, keterbukaan, cinta rukun, aliansi (Syarifuddin, 2021).

## **2. Program sekolah budaya**

Arikunto serta Jabar pula mengatakan 2 definisi program ialah dengan cara biasa serta spesial. Dengan cara biasa program ialah sesuatu wujud konsep yang hendak dicoba, bila berhubungan dengan evaluasi program hingga program bisa dimaksud selaku bagian kesatuan aktivitas yang ialah realisasi ataupun aplikasi dari sesuatu kebijaksanaan yang berkelanjutan serta mengaitkan sesuatu golongan ataupun organisasi (Suharsimi Arikunto serta Cepi Safruddin Abdul Jabbar, 2008). Bagi Widoyoko program ialah sesuatu serangkaian aktivitas yang direncanakan dengan saksama serta dalam penerapannya berjalan cara yang berkelanjutan, serta terjalin dalam sesuatu organisasi yang mengaitkan orang banyak (Andri Sulisty, 2017).

Budaya berawal dari bahasa sansakerta ialah “Budayah” yang mempunyai arti kalau seluruh suatu yang terdapat berkaitan dengan seluruh ide budi orang. Maksudnya adat bisa dimaksud pemikiran hidup yang diakui bersama oleh segerombol masyarakat yang mencakup metode berasumsi, perilaku, tindakan, angka, dan hasil yang terceremin bagus dalam wujud raga ataupun abstrak. Bagi Jensen serta Trenholm adat dimaksud selaku selengkap norma, angka, kultur, adat istiadat, ketentuan serta pula isyarat yang bila diamati dari pandangan sosial adat yang mendeskripsikan segerombol orang yang setelah itu mengikat mereka satu serupa lain dan berikan mereka pemahaman bersama (Ida Ayu Trisnawati, 2021).

Dalam buku *Bimbingan Efisien Aplikasi Pembelajaran Kepribadian Berplatform Adat Sekolah* yang diterbitkan oleh Departemen Pembelajaran serta Kultur mengatakan kalau adat sekolah ialah totalitas corak relasional dampingsi orang di area pembelajaran yang membuat adat-istiadat yang berkembang serta bertumbuh cocok dengan antusiasme serta nilai-nilai kepribadian yang dibesarkan sekolah. Dengan terdapatnya adat-istiadat di area sekolah, pada dasarnya turut memberi warna mutu kehidupan sekolah, tercantum mutu berlatih, bertugas, area, interaksi masyarakat sekolah, serta atmosfer akademik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya program sekolah budaya merupakan suatu tradisi yang tumbuh sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter di sekolah serta melibatkan kelompok dan telah diakui bersama baik dari aspek perilaku, sikap dan nilai yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah dalam mewarnai kualitas kehidupan di sekolah.

Berikut ini 3 ruang lingkup pengembangan budaya di sekolah yang berkaitan dengan program sekolah budaya:

- a. Kegiatan rutin, dalam hal ini program yang diterapkan harus memiliki waktu khusus dan konsisten pelaksanaannya, misalnya kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran, menyanyikan lagu kebangsaan dan lain-lain.
- b. Kegiatan terprogram, yakni merupakan suatu kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti adanya perayaan hari
- c. Besar nasional dan keagamaan, pecan literasi, dan lain-lain.

Kegiatan spotan, dalam hal ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah sebagai tanggapan atas situasi konkret dan mendesak, misalnya kegiatan tanggap bencana, peristiwa duka yang dialami salah satu warga sekolah dan lain-lain.

Pada dasarnya tujuan terdapatnya program buat menarangkan hasil- hasil apa saja yang wajib digapai pada tiap khalayak target. Dalam adat sekolah dalam mempraktikkan program sekolah adat mempunyai tujuan buat mensupport terjadinya penjenamaan sekolah ataupun branding sekolah yang hendak jadi kelebihan, karakteristik, serta energi saing sekolah. Alhasil Dalam praktiknya aplikasi program sekolah adat wajib mempunyai guna ialah selaku selanjutnya:

- a. Memberikan fokus dan arah bagi mereka yang sedang mengembangkan startegi dan taktik program.
- b. Memberikan arahan dan motivasi bagi mereka yang ditugaskan melaksanakan program
- c. Mengemukakan hasil yang harus di capai untuk memberikan arahan dalam hal pengawasan dan evaluasi program (Morissan, 2008).

Tujuan sesuatu program sepatutnya menarangkan dengan cara konkrit bermacam filosofi kegiatan yang mensupport terlaksananya sesuatu program. Tidak hanya itu, dalam tujuan program wajib muat hasil- hasil yang di idamkan serta gimana antrean dalam penerapannya, dan seberapa bsar hasil yang di idamkan selaku dorong ukur berhasilnya sesuatu program.

Dalam penerapannya program sekolah budaya memilik 8 tahapan diantaranya yaitu:

- a. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama.
  - 1) Sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

- 2) Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semester, atau tahunan.
  - 3) Bentuk kegiatan pembiasaan antara lain membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan upacara bendera, kerja bakti, membersihkan sekolah, perayaan hari besar nasional dan keagamaan, studi karya wisata, pentas seni dan budaya, dan lain-lain.
- b. Memberikan keteladanan anatar warga sekolah
- 1) Seluruh warga sekolah yang meliputi (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan). Memberikan keteladanan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.
  - 2) Perilaku keteladanan merupakan contoh nyata dari figure orang dewasa yang dapat ditiru secara langsung oleh setiap warga sekolah. Misalnya keteladanan dari kepala sekolah akan ditiru oleh guru dan siswa, keteladanan guru akan ditiru oleh siswa dan keteladanan siswa akan ditiru oleh siswa yang lain. Contoh perilaku keteladanan antara lain, datang ke sekolah lebih awal, berperilaku dan bertutur kata santun.
- c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan
- 1) Kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah dalam megembangkan program dan kegiatan pendidikan karakter.
  - 2) Sekolah melibatkan berbagai pihak untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan memberi ruang bagi masyarakat, terutama orang tua dan alumni untuk terlibat pada pengembangan pendidikan.
  - 3) Sekolah membangun hubungan yang baik dan memperkuat jejaring dengan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).
- d. Membangun dan mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah
- 1) Norma, peraturan, dan tradisi sekolah merupakan infrastruktur yang memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh.
  - 2) Budaya sekolah yang unggul mengembangkan disiplin warga sekolah melalui tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah aturan yang berlaku dilingkup sekolah yang mengikat warga sekolah.

- 3) Sekolah membangun budaya tertib dengan memiliki peraturan yang dituangkan dalam buku pedoman/ panduan perilaku peserta didik, yang di dalamnya memuat tentang aturan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan.
  - 4) Buku pedoman atau buku panduan perilaku digunakan siswa dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktivitas sehari-hari di sekolah sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif.
  - 5) Sekolah merumuskan tata tertib yang memuat pengintegrasian nilai-nilai karakter bagi siswa dengan melibatkan siswa, orang tua, guru, dan kepala Sekolah.
  - 6) Sekolah melaksanakan tata tertib yang telah dirumuskan dengan memberikan penghargaan dan sanksi sebagai konsekuensi dari upaya mematuhi tata tertib.
  - 7) Evaluasi tata tertib sekolah dilakukan minimal setiap tahun untuk menilai P efektivitas dan relevansinya dengan membantuk karakter peserta didik.
- e. Mengembangkan penjenamaan sekolah
- 1) enjenamaan sekolah adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lain.
  - 2) Penjenamaan sekolah didesain dengan menonjolkan ciri khas yang diunggulkan dan sesuai dengan nilai-nilai karakter sekolah yang akan dibangun dan dijadikan prioritas.
  - 3) Jenama sekolah menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan kekuatan potensi siswa dan lingkungan, peluang yang ada, tradisi, dukungan warga sekolah dan masyarakat.
  - 4) Penjenamaan sekolah menghasilkan citra positif sekolah untuk meningkatkan dukungan warga sekolah dan masyarakat.
- f. Mengembangkan kegiatan literasi
- 1) Literasi sekolah merupakan kemampuan mengkases, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

- 2) Melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran.
  - 3) Mengadakan GEMES (gerakan membaca untuk semua).
  - 4) Menyediakan pojok baca di setiap kelas dan sudut-sudut sekolah.
  - 5) Mendesain perpustakaan dan memperbanyak koleksi buku bacaan yang sesuai dengan minat siswa serta menanamkan nilai-nilai karakter.
  - 6) Memilih duta literasi sekolah, raja dan ratu baca, dan lain-lain.
  - 7) Mengadakan panggung literasi.
  - 8) Mengadakan festival literasi sekolah dengan berbagai perlombaan, seperti menulis, mendongeng, membaca puisi, dan lain-lain.
  - 9) Berpartisipasi aktif untuk meramaikan majalah dinding sekolah.
  - 10) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan literasi.
- g. Mengembangkan minat, bakat dan potensi melalui kegiatan ekstra kurikuler
- 1) Kegiatan kestrakurikuler didesain dan dipilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan potensi siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal.
  - 2) Kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan nilai-nilai utama pembentukan karakter serta penjenamaan sekolah.
  - 3) Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan olah hati, olah rasa, olah raga, dan olah pikir.
  - 4) Sekolah memberikan ruang dan pendampingan bagi siswa yang memiliki minat, bakat, dan potensi khusus.
- h. Melakukan pendampingan
- 1) Pendampingan merupakan pembimbingan yang dilakukan guru kepada siswa secara individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan rutin, terprogram, dan spontan.
  - 2) Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan.

- 3) Pendampingan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sesuai dengan cakupan tugas dan tanggung jawabnya.
- 4) Kegiatan-kegiatan yang memerlukan pendampingan antara lain, kegiatan pembiasaan, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kegiatan di luar kelas, dll.
- 5) Sekolah memiliki catatan dan dokumentasi pendamping kegiatan siswa.

Selanjutnya berkaitan dengan langkah-langkah mendesain penjenamaan sekolah dalam menjadikan program sekolah budaya sebagai branding sekolah yang meliputi beberapa tahapan yakni: merumuskan visi sekolah, merumuskan misi sekolah, Merumuskan nilai-nilai sekolah, mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah sebagai sumber pelajaran, mengidentifikasi keunikan, keunggulan, dan kekuatan sekolah yang ada, mengidentifikasi persepsi positif masyarakat yang sudah ada terhadap sekolah, merumuskan penjenamaan sekolah, menentukan nilai-nilai utama karakter yang di prioritaskan dalam penjenamaan sekolah, menetapkan penjenamaan sekolah.

#### **D. KESIMPULAN**

Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Program Sekolah Budaya di SDN Kaliwining 07 Rambipuji Jember dapat disimpulkan mampu untuk menunjang Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pasalnya dalam penerapan program sekolah budaya yang di terapkan di SDN Kaliwining 07 Rambipuji dengan pembiasaan mendengarkan lagu-lagu nasional dan daerah kepada siswa, serta pembiasaan untuk bermain dengan permainan tradisional selama di lingkungan sekolah secara konsisten akan ikut menunjang salah satu elemen program projek profil pelajar pancasila dari aspek kearifan lokal. Sebagaimana dalam aktivitas projek profil, partisipan ajar mempunyai peluang buat menekuni tema- tema ataupun rumor berarti semacam pergantian hawa, anti radikalisme, kesehatan psikologis, adat, wiraswasta, teknologi, serta kehidupan berdemokrasi alhasil partisipan ajar bisa melaksanakan kelakuan jelas dalam menanggapi isu- isu itu cocok dengan jenjang berlatih serta kebutuhannya. Maksudnya projek profil siswa pancasila dapat diaplikasikan dalam pembelaran ataupun ekstrakurikuler yang di dukung dengan adanya program sekolah budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman, Michael A dan Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabbar, Abdul, Safruddin Cepi, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Tesis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan ProjeK Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan - Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Penguatan-Projek-Profil-Pancasila.pdf)
- Edy, Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langgulung, 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasanuddin dkk. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muin Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahyono, 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal ayat 1.
- Subandiyah, 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo, Andri. 2017. *Evaluasi Program Budaya Membaca Disekolah Dasar Negeri*. Tesis: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.

- Surtimi, Nanik. 2016. *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Malang: Media Nusa Craetive.
- Syarifuddin. 2021. *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatra Selatan*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Tety Nur Cholifah, Luthfiatus Zuhro. 2019. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Malang Selatan*. Malang: Media Nusa.
- Trisnawati, Ayu, Ida. 2021. *Sejarah Seni Budaya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan.

This page has been intentionally left blank.